

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan istilah kunci yang penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam setiap dunia pendidikan, sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan. Belajar juga merupakan kata yang sudah akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para siswa kata 'belajar' merupakan kata yang tidak asing, bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Dalam dunia pendidikan, diharapkan dengan belajar siswa yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Bahri,2002). Dan menurut Morgan (dalam Santrock,2003) belajar adalah suatu proses perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman. Basri (1994) menekankan bahwa dengan belajar seseorang akan mengalami proses perubahan di dalam diri seseorang. Setelah belajar seseorang akan mengalami perubahan dalam dirinya seperti mengetahui, memahami, lebih terampil dan dapat melakukan sesuatu.

Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dalam pembelajaran (Tirtarahardja & Sulo, 2005). Kemandirian siswa dalam belajar diperlukan supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik, karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar (Desmita,2009).

Menurut Steinberg (Desmita, 2009) kemandirian merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa bergantung pada orangtua dan teman. Dan menurut Havighurst (<http://www.e-Psikologi.com>) mengatakan kemandirian merupakan sikap individu secara kumulatif selama perkembangan, mampu berfikir dan bertindak sendiri untuk mengatasi berbagai situasi dan diharapkan siswa menjadi individu yang berkembang dan menjadi lebih baik. Artinya siswa yang mandiri adalah siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar, yang dapat bertanggung jawab pada tugasnya sebagai pelajar tanpa bergantung pada orang lain maupun orangtuanya sendiri. Dengan memiliki kemandirian dalam belajar, maka siswa akan memiliki prestasi yang baik di sekolah.

Di dalam belajar siswa diharapkan dapat mempersiapkan diri ke jenjang

pendidikan berikutnya. Oleh karenanya siswa dituntut untuk mampu memahami dan mengikuti pelajaran di sekolah, mampu bertanggung jawab pada tugas-tugas mereka, dapat menunjukkan kualitas prestasi mereka, sehingga siswa dapat berhasil di masa depannya.

Keberhasilan siswa dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperolehnya, sehingga siswa yang mengalami kemajuan belajar akan terlihat pada prestasi yang baik, namun sebaliknya apabila siswa yang mengalami gangguan dalam belajar akan terlihat pada prestasi yang kurang baik. Menurut Thoha (1996) sikap mandiri yang kuat pada anak juga akan menumbuhkan kepercayaan kepada diri sendiri yang kuat untuk belajar, mereka mampu mengukur kemampuannya sehingga dapat membuat estimasi terhadap keberhasilan dan kegagalan belajar, mereka juga dapat membuat perencanaan yang baik dan motivasi yang kuat yang nantinya akan mendorong keberhasilan belajar.

siswa yang tidak mandiri dalam belajar akan berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, yaitu kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti tidak tahan lama belajar, baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek dan mencari bocoran soal ujian (Asrori, 2004).

Kemandirian dalam belajar merupakan salah satu faktor siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dan tugas-tugas belajar yang dihadapi. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila dia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa bergantung pada orang lain (Asrori,2004).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian siswa dalam belajar adalah perilaku siswa dalam hal siswa mampu belajar dan didorong oleh kemauan dan tanggung jawab sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Tetapi ternyata masih banyak siswa yang belum mandiri dalam belajar. Fenomena inilah yang ditemukan di kalangan siswa yang ada di sekolah Santo Yoseph. Berdasarkan wawancara peneliti di sekolah Santo Yoseph yang dilakukan pada wali kelas 7,8,9 dan guru BK yang mengatakan bahwa prestasi siswa yang semakin menurun setiap tahunnya. Dan susahny memberi pengertian pada siswa arti penting dari belajar, juga susahny mendorong mereka untuk lebih giat dalam belajar. Siswa juga tidak disiplin, tidak menghargai waktu dan tidak bertanggung jawab atas tugasnya sebagai siswa.

Santo Yoseph adalah sekolah swasta dibawah yayasan gereja katolik. Beralamat di Komplek Perumahan Metland Menteng, Cakung-Jakarta Timur. Santo Yoseph berdiri sejak tahun 1985 dan sudah memiliki 3 cabang sekolah. Sekolah ini memiliki tingkat pendidikan dari TK sampai SMA, yang terdiri dari 110 siswa TK , 480 siswa SD, 331 siswa SMP, dan 480 siswa SMA dan 80 guru. Visi dari sekolah Santo Yoseph adalah “menjadi lembaga yang memberi pelayanan kepada masyarakat dengan cinta kasih. Misi dari Santo Yoseph adalah mempersiapkan siswa-siswa ke jenjang berikutnya, mempersiapkan prestasi dan masa depan yang baik, membentuk kemandirian dan perilaku yang baik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada siswa – siswi SMP Santo

Yoseph yang dilakukan pada saat pelajaran berlangsung, hasilnya menunjukkan bahwa ada siswa yang mengobrol di kelas dan bercanda pada saat guru menerangkan, ada yang melamun, menggambar di kertas pada saat jam pelajaran di kelas, menyalin catatan teman, menyalin pr teman pada saat istirahat.

Seperti petikan wawancara peneliti dengan siswa Santo Yoseph yang berinisial C (13 tahun) kelas 8, isi wawancaranya adalah :

" Saya suka sekolah, karna punya banyak teman. Saya jarang banget belajar di kelas kak, di rumah juga males sih. Yah kalau ada ulangan saja baru belajar, biasa sistem sks (sistem kebut semalam). Kalau pr seh kadang buat, kadang salin punya teman saja. Saya tepat waktu seh mengumpulkan tugas, tapi yah seadanya saja nggak perlu nilai bagus-bagus lah. Kalau ekstra sebenarnya saya malas ikut apa-apa, tapi ikutin temen aja, yang penting ngumpul aja, daripada di rumah males banget deh . Saat kesulitan dalam belajar lebih baik saya tanya atau mencontek saja pada teman, daripada saya harus ke perpustakaan. (Wawancara pribadi, 19 Maret 2015)

Wawancara selanjutnya pada siswi Santo Yoseph berinisial D (13 tahun) kelas 7, isi wawancaranya adalah :

" Aku she suka dengan sekolah dan belajar di kelas, aku senang karena di sekolah banyak teman dan aku suka belajar. Di kelas, aku selalu mendengarkan guru koq, walau pernah she kadang-kadang ngantuk dan bosan juga. terus kalau aku lagi bosan aku ngobrol di kelas untuk menghilangkan kebosanan aku. Aku belajar kapan saja, pada saat ada tugas dan ulangan. Nilai aku memuaskan koq dari aku kelas 1, aku selalu mendapatkan rangking 3. Pengennya she rangking 1, tapi susah banget dapetannya. Yah jalani aja apa adanya deh. " (Wawancara pribadi, 19 Maret 2015).

Wawancara selanjutnya pada siswa Santo Yoseph kelas 9 berinisial S (15 tahun), isi wawancaranya adalah :

“ Aku suka sekolah karena banyak teman, aku bisa ngumpul dengan mereka. Kalau pr kadang ngerjain sendiri, kadang bareng teman. Saya memang suka mengantuk dan bosan saat di kelas, tapi saya tetap berusaha mendapatkan nilai yang bagus. Saya juga hampir tidak pernah datang terlambat ke sekolah dan tepat waktu dalam

mengumpulkan tugas. Hampir semua nilai ulangan saya memuaskan. (Wawancara pribadi, 27 Januari 2016)

Dari 3 hasil wawancara terlihat bahwa dua siswa memiliki kemandirian dalam belajarnya dan satu siswa yang terlihat tidak mandiri dalam belajar. siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar tinggi, siswa tersebut tidak selalu bergantung pada orang lain atau orang dewasa lainnya, mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar dan mampu mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik, yaitu pencapaian prestasi (Basri,2000). Tetapi ada satu siswa yang menunjukkan sikap tidak mandiri dalam belajar. Siswa yang kemandirian dalam belajarnya rendah cenderung kurang mampu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, kurang bertanggung jawab dalam tugas mereka. Mereka juga kurang percaya diri pada kemampuan mereka sendiri sehingga mereka bergantung pada orang lain (Basri, 2000) .

Menurut Basri (2000) salah satu factor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar adalah factor eksternal, seperti pola asuh orangtua. pola asuh adalah pola interaksi antara orangtua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, termasuk mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka (Baumrind, dalam Santrock 2008) .

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2005) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kemandirian Siswa Dalam Belajar Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Sumpiuh Kabupaten Banyumas*". Yang menghasilkan bahwa Pola asuh demokratis memberikan pengaruh positif terhadap

kemandirian siswa dalam belajar.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Kurniati (2010) yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Salatiga*" menghasilkan bahwa pola asuh orangtua menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar, sehingga pola asuh orangtua memberi pengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 97%.

Baumrind (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa ada beberapa tipe pola asuh orangtua, di antaranya adalah pola asuh Otoriter (Authoritarian parenting), pola asuh Otoritatif (Authoritative parenting), pola asuh Permisif (Permissive parenting).

Menurut Baumrind (Santrock, 2008) mengatakan pola asuh otoriter bersifat membatasi dan menghukum. Orangtua yang otoriter mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka, mereka menempatkan batas dan kendali yang tegas kepada anak mereka dan mengizinkan sedikit komunikasi verbal. Sehingga kemandirian belajar pada siswa ini rendah, karena tanggung jawab sekolah yang mereka lakukan bukan atas dasar kesadarannya sendiri, melainkan karena tuntutan dari orangtua yang memaksa anak untuk selalu berprestasi. Siswa dari pola asuh ini juga kurang dapat mengambil keputusan sendiri, karena terbiasa diatur oleh orangtua mereka.

Pola asuh otoritatif cenderung orangtua mendorong anak mereka untuk mandiri, memprioritaskan kepentingan anak, bersikap rasional, pemberian dan penerimaan

verbal yang ekstensif, mereka juga bersikap mendukung dan mengasuh. Kemandirian belajar siswa pada pola asuh ini akan terlihat baik, karena siswa diajarkan bertanggung jawab terhadap tugasnya, disiplin dan tekun serta mereka juga dapat memecahkan masalah dalam belajar sendiri dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisife adalah gaya pengasuhan dimana orangtua selalu menuruti segala kemauan anak, orangtua ini membiarkan anak melakukan keinginan sendiri tanpa ada batas dan kendali. Pola asuh ini membuat siswa tidak mandiri dalam belajar di sekolah, karena tidak terlatih untuk bertanggung jawab dan disiplin, tidak tahu cara untuk menghadapi masalah dalam belajar sendiri, selalu bergantung pada teman, tidak mempunyai tujuan dan motivasi untuk berprestasi.

Dari uraian masalah di atas, terlihat bahwa dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orangtua yang berbeda pula dan diprediksikan dari pola asuh orangtua yang berbeda itu akan mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melihat dan untuk meneliti tentang pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa dalam belajar .

B. Identifikasi Masalah

Agar siswa dapat memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dalam belajar, serta dapat mengembangkan kemampuan belajar atas dasar

kemauan sendiri bukan atas paksaan pihak lain, maka diperlukan adanya kemandirian dalam belajar pada siswa. Siswa yang memiliki perencanaan yang baik dalam menghasilkan prestasi adalah siswa yang mampu bertanggung jawab, disiplin dalam belajar, memiliki motivasi dan inovatif adalah siswa yang memiliki kemandirian dalam belajarnya. Sedangkan Siswa yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik, yaitu tidak memiliki motivasi dalam berprestasi, tidak dapat mengukur kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas, tidak disiplin dan tidak memiliki tanggung jawab dalam belajar.

Namun permasalahan yang ditemukan adalah di sekolah Santo Yoseph banyak siswa yang tidak mampu menerapkan tingkah laku mandiri dalam belajar, sehingga berpengaruh pada prestasi mereka. Hal ini dapat dilihat disaat proses belajar mengajar dilaksanakan. Salah satu factor yang membentuk kemandirian belajar adalah pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua adalah bagaimana cara orangtua mendidik anaknya, bagaimana interaksi antara orangtua dengan anaknya.

Orangtua yang mengasuh anaknya dengan otoriter cenderung lebih kepada membentuk, mengendalikan tingkah laku anak sesuai dengan standar yang ditetapkan orangtua, orangtua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi dua arah. Pola asuh ini lebih menekankan kepada kebutuhan orangtua sedangkan ekspresi diri dan kemandirian anak ditekan atau dihalangi. Siswa dengan pola asuh ini cenderung memiliki kemandirian belajar

yang rendah, karena siswa melakukan tugasnya bukan karena motivasi dan keinginannya sendiri, melainkan karena tuntutan dari orangtua dan factor ketakutan yang dirasakannya. Selain itu pada pengasuhan ini siswa juga lebih pasif, kurang terampil dalam bersosialisasi, kurang memiliki rasa ingin tahu dan kurang percaya diri. Tetapi ada juga anak yang diasuh dengan pola asuh ini dapat menjadi mandiri dan disiplin dengan menaati segala peraturan, walaupun terkadang hanya untuk menyenangkan orangtua atau bentuk kepatuhan yang semu.

Orangtua yang mengasuh anaknya dengan pengasuhan otoritatif selalu memperhatikan kebutuhan dan perkembangan jiwa anak, lebih bersifat mengarahkan dan membimbing anak, mendengarkan pendapat anak dan memberikan kebebasan dan kesempatan pada anak untuk memilih dalam hal apapun tetapi tetap dalam kontrol orangtua. Siswa dengan pola asuh ini akan lebih mandiri dalam belajar, lebih kompeten dalam bersosialisasi, bertanggung jawab, percaya diri, adaptif dan kreatif, memiliki rasa ingin tahu yang besar, dapat berprestasi di sekolah, dan memiliki minat terhadap hal-hal yang baru. Tetapi ada juga siswa dalam pola asuh ini gagal dalam kemandiriannya.

Sedangkan orangtua yang permisif lebih memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup, orangtua menetapkan sedikit sekali bimbingan dan disiplin kepada anak, pada pola asuh ini apapun yang dilakukan anak selalu disetujui dan diterima, orangtua juga tidak pernah memberikan hukuman. Siswa dengan pola asuh ini cenderung tidak memiliki

kemandirian dalam belajar yang baik, karena tidak terlatih untuk bertanggung jawab atas tugas mereka, tidak disiplin dan sangat bergantung dengan orang lain dalam memecahkan masalah belajar, tidak patuh jika diminta melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keinginan mereka. Bila anak dalam pola asuh ini mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka siswa dapat menjadi lebih mandiri, kreatif, inisiatif dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melihat apakah ada pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa dalam belajar. Penelitian ini akan dilakukan di sekolah Santo Yoseph pada kelas 7,8,9.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian dalam belajar siswa SMP di Santo Yoseph
2. Untuk mengetahui pola asuh yang dominan pada siswa SMP Santo Yoseph

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberi tambahan informasi dalam bidang psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Remaja untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa dalam belajar . Manfaat

lainnya yaitu dapat menjadi bahan kajian bagi pihak lain yang akan meneruskan penelitian ini dengan sampel dan tempat yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dan orangtua untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kemandirian dalam belajar siswa-siswi smp. Dan dapat menjadi acuan bagi siswa-siswi smp untuk mengetahui bahwa pentingnya kemandirian dalam belajar untuk dapat memperoleh masa depan yang lebih baik. Diharapkan juga dapat membantu mahasiswa/mahasiswi psikologi dalam membuat penelitian yang menyangkut kemandirian siswa dalam belajar .

E. Kerangka Berfikir

Siswa yang memiliki disiplin dalam belajar, dapat memecahkan masalah sendiri tanpa bantuan orang lain dan dapat memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya atas dasar kemauan sendiri bukan atas paksaan orang lain, maka diperlukan kemandirian dalam belajar pada siswa. Dengan memiliki kemandirian dalam belajar diharapkan siswa dapat memiliki motivasi untuk berprestasi di sekolah.

Dalam usaha pencapaian kemandirian, siswa sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya, terutama dari lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekatnya. Umumnya setiap siswa-siswi mendapatkan pengasuhan dari orang tua mereka sampai mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Baumrind (dalam Santrock,2003) menyebutkan ada tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh otoriter, otoritatif dan permisife. Masing-masing pola asuh mempunyai karakter yang berbeda yang tentunya akan membawa pengaruh yang berbeda pula terhadap pembentukan kemandirian dalam belajar siswa-siswa.

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter lebih banyak mendikte anaknya, bersifat banyak mengatur dengan aturan-aturan yang dibuat sendiri, bersifat menghukum dan memaksa anak untuk melakukan apa yang dinginkannya. Pola asuh ini membuat kemandirian siswa dalam belajar rendah, karena siswa melakukan tugasnya bukan karena kesadaran dan tanggung jawab sendiri melainkan karena tuntutan dari orangtua. Siswa juga tidak percaya diri dalam melakukan tugas sekolah dan dalam memutuskan setiap permasalahan dalam belajar, karena selalu penuh dengan aturan-aturan dan batasan-batasan dari orangtua. Namun ada juga siswa yang dapat berhasil dari pola asuh otoriter ini.

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung membimbing, percaya dan mendukung anak. Pola asuh otoritatif akan membuat kemandirian dalam belajar siswa menjadi tinggi. Karena siswa termotivasi untuk menghasilkan nilai yang baik disekolah, mampu mengatur waktu belajar sendiri dan mampu menyelesaikan masalah dalam belajar. Ada juga siswa yang pada pola asuh ini memiliki kemandirian belajar yang rendah, apabila mereka tidak dapat memotivasi dirinya dan tidak dapat memiliki keinginan untuk mandiri.

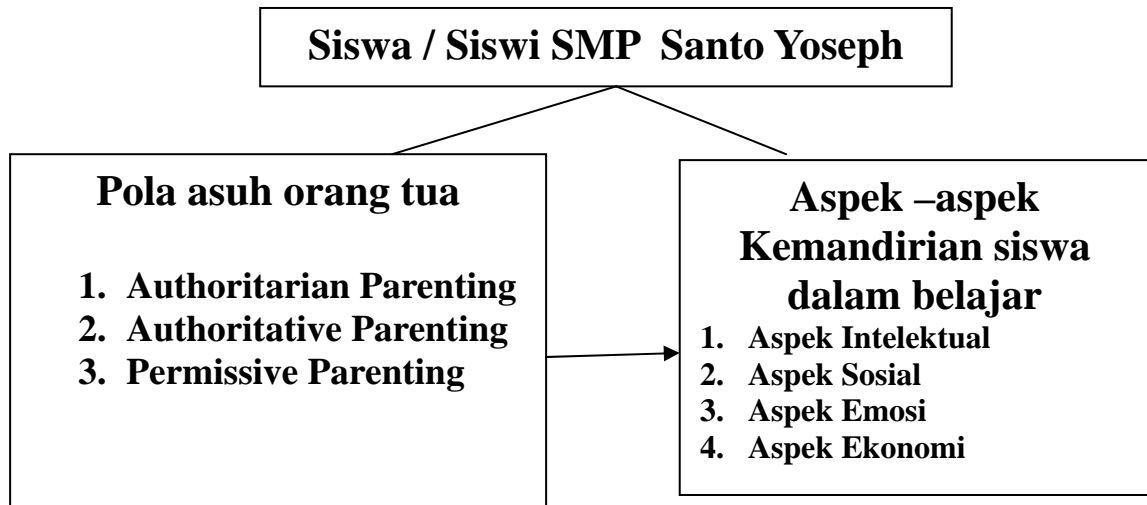
Orangtua yang menerapkan pola asuh permisife cenderung memberikan

kebebasan kepada anak tanpa ada control, karena mereka terlalu sibuk dengan kehidupan mereka sendiri. Sehingga siswa dari pola asuh ini tidak mandiri dalam belajar. Siswa tidak mempunyai motivasi untuk berprestasi, terlalu bebas sehingga tidak ada tanggung jawab, memiliki pengendalian diri yang buruk bahkan kurang dapat mengambil keputusan yang benar sendiri dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Apabila siswa dapat mempergunakan kebebasan ini dengan benar, maka siswa dapat berhasil pada pola asuh permisife ini.

Aspek-aspek kemandirian siswa dalam belajar yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek intelektual, aspek sosial, aspek emosi dan aspek ekonomi. Aspek intelektual adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berfikir, mampu mengatasi masalah dalam belajar. Aspek sosial adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menjalin relasi dengan teman di sekolah. Aspek emosi adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan aspek ekonomi adalah kemampuan siswa dalam mengatur keuangannya untuk memenuhi kebutuhannya dalam belajar.

Secara ringkas kerangka berfikir mengenai pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa dalam belajar dapat digambarkan dalam gambar 1.1 di bawah ini:

KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian siswa dalam belajar.